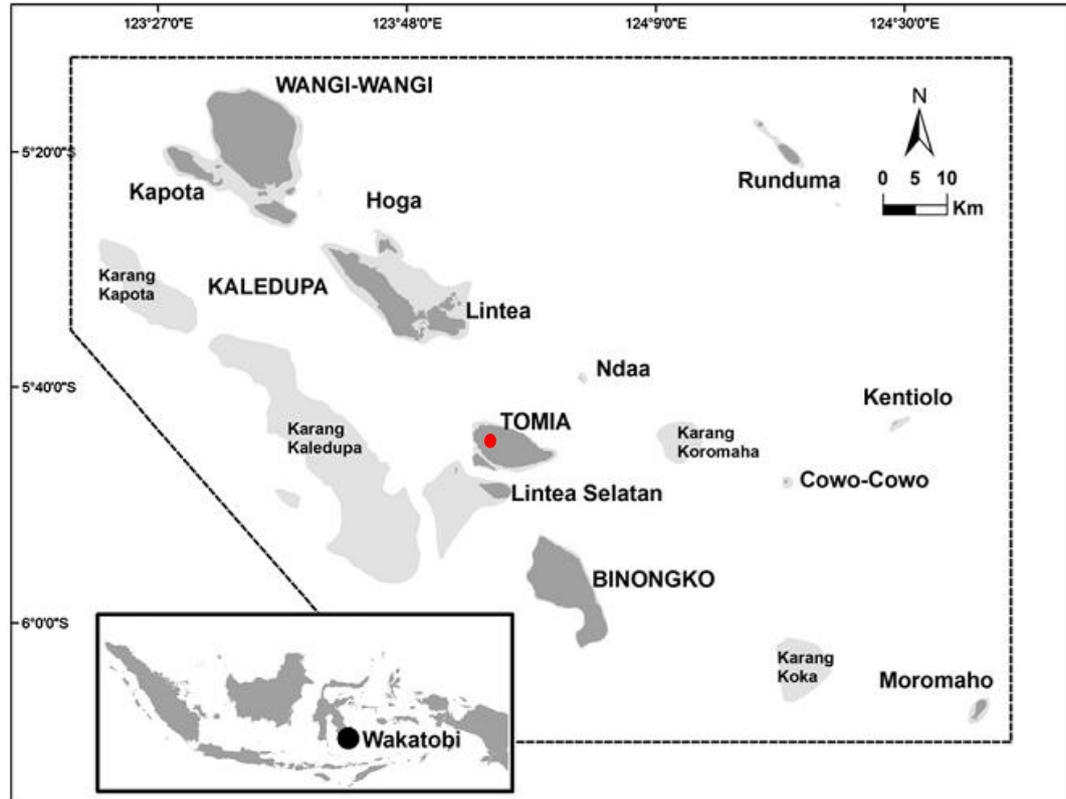


IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Profil Desa Waitii

4.1.1. Letak Geografis dan Keadaan Topografis



Gambar 5. Peta Wakatobi

Sumber : Clifton Julian (2013).

Kabupaten Wakatobi berada dalam gugusan pulau-pulau di jazirah tenggara kepulauan Sulawesi Tenggara, tepatnya di sebelah tenggara pulau Buton. Secara astronomis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, membentang dari utara keselatan pada garis lintang $5^{\circ}12' - 6^{\circ}25'$ Lintang Selatan (sepanjang kurang lebih 160km) dengan garis bujur $123^{\circ}20' - 124^{\circ}39'$ Bujur Timur (sepanjang kurang lebih 120km). Di kabupaten Wakatobi terdapat empat pulau besar yang menjadi akronim dari nama Wakatobi itu sendiri yaitu pulau Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Desa Waitii merupakan salah satu desa pesisir yang berada

di pulau Tomia, kabupaten Wakatobi. Desa waitii memiliki luas sekitar 450 Ha yang terdiri dari :

- Tanah Perkebunan : 100 Ha
- Tanah Pertanian : 100 Ha
- Tanah Pekarangan : 9 Ha
- Tanah Pemukiman : 150 Ha
- Lahan Peternakan : 3 Ha

Desa Waitii memiliki banyak potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan lagi, potensi itu berupa batu kapur dan batu gunung. Batu kapur dan batu gunung ini dapat digunakan untuk bahan material pembangunan rumah dan industri batako, tak heran jika rumah-rumah yang berada di desa Waitii ini kebanyakan merupakan rumah modern dengan berbahan dasar batako, tidak seperti rumah-rumah pada desa pesisir pada umumnya. Potensi sumberdaya alam utama di desa ini merupakan sumberdaya alam yang berada di laut. Wakatobi sudah mulai di kenal oleh turis lokal maupun mancanegara sebagai salah satu destinasi untuk melakukan kegiatan penyelaman atau diving, dan pulau Tomia dapat dikatakan sebagai pulau yang memiliki spot diving terbaik dari pada pulau-pulau besar lainnya yang ada di wakatobi yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa dan Binongko. Desa Waitii sendiri dekat dengan pulau Sawa, yaitu pulau yang biasanya menjadi tempat kegiatan wisata bawah air seperti snorkling dan diving oleh turis lokal maupun mancanegara. Secara geografis desa Waitii memiliki batas-batas wilayah antara lain :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Patua II
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lamanggau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Waitii Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teemoane

Secara umum keadaan topografi desa Waitii adalah merupakan daerah perbukitan / dataran tinggi dan sebagian dataran rendah dan daerah pesisir pantai. Kondisi lingkungan di desa Waitii terdiri dari perkebunan, pemukiman, lahan peternakan, hutan dan pantai. Iklim Desa Waitii adalah sebagaimana iklim desa - desa lain di wilayah Indonesia yang memiliki iklim kemarau dan iklim penghujan, iklim penghujan biasanya mulai pada bulan November sampai dengan bulan April tahun berikutnya, sedangkan iklim kemarau dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Iklim tersebut secara langsung mempengaruhi pola tanam serta mata pencaharian masyarakat. Desa Waitii memiliki kondisi jalan yang cukup baik, kondisi jalan ini dapat membantu segala aktifitas masyarakat.



Gambar 6. Keadaan Jalan desa Waitii

Tabel 2. Data Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepala Keluarga

Desa	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah kepala keluarga
Waitii	450	723	212

Sumber : Data Kantor Desa Waitii, 2018.

Berdasarkan data dari kantor desa Waitii, luas wilayah desa Waitii seluas 450 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 723 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebesar 212 kepala keluarga. Dapat dikatakan desa Waitii merupakan desa dengan jumlah penduduk yang sedikit.

4.2. Kondisi Penduduk dan Ketenagakerjaan

4.2.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk desa di Waitii berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut, untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 366 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 367 jiwa dengan jumlah total penduduk sebesar 723 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hanya sedikit, bahkan dapat dikatakan seimbang. Secara lebih rinci, berikut data penduduk pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rincian Data Penduduk Desa Waitii

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Jumlah kepala keluarga
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1.	Waitii Timur	196	186	382	111
2.	Lasapisa	170	171	341	101
Jumlah		366	367	723	212

Sumber : Data Kantor Desa Waitii, 2018.

Berdasarkan data dari kantor desa Waitii, desa Waitii terdiri atas 2 dusun yaitu dusun Waitii Timur dan Lasapisa. Dari jumlah total penduduk 723 jiwa, sebanyak 366 jiwa merupakan jenis kelamin laki-laki yang berasal dari dusun Waitii Timur sebanyak 196 jiwa dan Lasapisa sebanyak 170 jiwa. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 367 jiwa yang berasal dari dusun Waitii Timur sebanyak 186 jiwa dan Lasapisa sebanyak 171 jiwa. Tidak banyak

perbedaan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa Waitii, bahkan dapat dikatakan seimbang.

4.2.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu daerah merupakan salah satu kunci agar potensi sumberdaya alam dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar lewat sumberdaya manusia yang baik. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang seseorang dalam menghadapi masalah, dalam hal ini masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah maka ada kemungkinan besar terjadi *miss communication* yang dapat menimbulkan pandangan berbeda, perbedaan pendapat ataupun tidak mengerti dari pembicaraan yang dilakukan. Berikut ini merupakan data tingkat pendidikan di desa Waitii.

Tabel 4. Data Tingkat Pendidikan Desa Waitii

No	Nama Dusun	Tingkat Pendidikan					
		Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SLTA	Sarjana Muda/Diploma	Sarjana S1
1.	Waitii Timur	21	48	50	47	4	21
2.	Lasapisa	30	100	38	67	2	29
Jumlah		51	148	86	114	6	50

Sumber : Data Kantor Desa Waitii, 2018.

Dari data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Waitii terbanyak merupakan tamatan SD dengan jumlah 148 orang, di ikuti oleh tamatan SLTA dengan jumlah 114 orang, dalam data tersebut di tunjukan jumlah mahasiswa sebanyak 50 orang. Mahasiswa juga memiliki peran penting dalam konflik yang terjadi dalam penelitian ini, karena mahasiswa yang melakukan aksi dalam menyuarakan aspirasi mereka.

4.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan seseorang berpengaruh langsung terhadap kebutuhan orang tersebut. Orang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan orang diabaikan atau terlambat, maka bisa memicu terjadinya konflik (Wirawan, 2009). Selain kebutuhan, keterbatasan menimbulkan terjadinya kompetisi di antara manusia untuk mendapatkan sumberdaya yang diperlukan dalam hal ini sering sekali menimbulkan konflik. Berikut ini merupakan data jenis pekerjaan dari masyarakat desa Waitii.

Tabel 5. Data Jenis Pekerja di Desa Waitii

No	Nama Dusun	Mata Pencaharian					
		Petani	Nelayan	Pedagang	Pertukangan	PNS	Lainnya
1.	Waitii Timur	37	40	6	4	8	259
2.	Lasapisa	48	26	14	4	14	263
Jumlah		85	66	20	8	22	522

Sumber : Data Kantor Desa Waitii, 2018.

Dari data tabel di atas, pekerjaan terbanyak merupakan petani. Masyarakat desa Waitii biasanya hanya menanam tumbuhan seperti singkong dan jagung saja, hal ini dikarenakan jenis tanah di desa ini hanya cocok untuk menanam jenis tanaman tersebut, selain itu juga tanaman tersebut digunakan untuk membuat makanan khas dari Wakatobi yaitu *kasuami*. Selain bertani, masyarakat desa Waitii juga kebanyakan menjadi nelayan, alasannya jelas karena letak desa Waitii dekat dengan laut. Selain dua pekerjaan di atas, banyak masyarakat Waitii yang bekerja sebagai ABK kapal pedagang dan juga bekerja di daerah lain maupun di luar negeri.

4.3. Gambaran umum Lokasi Penelitian

4.3.1. Desa Waitii

Desa Waitii merupakan salah satu desa dari 10 desa/kelurahan di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi yang berdiri sejak Tahun 1976 dengan luas wilayah 19 km². Penduduk Desa Waitii berasal dari perkumpulan berbagai kampung di Pulau Tomia dimana pada saat itu perkampungan terkonsentarsi di daerah pegunungan. Dan pada tahun 1962 pemerintah membuat akses jalan raya dipinggir laut yang menghubungkan Waha dan Usuku, dan pada tahun itu juga pemerintah menyerukan kepada penduduk untuk bermukim atau mendirikan rumah-rumah di sepanjang pinggir jalan tersebut, dan alhasil penduduk yang terkonsentrasi di Desa Waitii adalah berasal dari berbagai kampung yakni Fefa, Tetembatu, Pokukure, Wakomba, dan lain-lain termasuk penduduk yang mendirikan rumah di atas *hoombatu* (tebing pinggir laut), dan pada akhirnya terbentuklah sebuah kampung baru dengan nama Waitii yang pada saat itu disebut kampung Waifefa, karena kebanyakan yang berdomisili adalah dari kampung Fefa. Kejadian ini berlangsung sekitar 5 tahun (1962 – 1967).

Pada awalnya desa Waitii merupakan desa yang luas dan biasanya di sebut sebagai Waitii Raya atau Waitii besar. Seiring dengan perkembangan waktu dan pembangunan, terjadi beberapa kali pemekaran dari desa Waitii yaitu ada desa Lamanggau, desa Waitii barat, desa Kolosoha, dan desa Temoane. Jadi wilayah Waitii dulu merupakan gabungan dari 5 desa yaitu Waitii, Waitii barat, Kolosoha, Temoane dan Lamanggau. Untuk saat ini, desa Waitii dikepalai oleh bapak Kamrosdin, Spd. yang sudah menjabat dari tahun 2013 sampai sekarang



Gambar 7. Desa Waitii

4.3.2. Perusahaan

Perusahaan ini merupakan usaha yang bergerak di bidang pariwisata yang berlokasi di desa Lamanggau, kecamatan Tomia, kabupaten Wakatobi. Perusahaan ini bernama PT. Wakatobi Dive Resort atau biasa di sebut dengan WDR, perusahaan ini sudah menjalankan usahanya mulai dari tahun 1994 sampai saat ini. Perusahaan ini dapat di katakan resort yang mewah dan indah, resort ini merupakan salah satu resort yang berkelas internasional yang berada di wakatobi dan perusahaan ini berbentuk sebagai model pariwisata *enclave*.



Gambar 8. Perusahaan

Devinisi pariwisata *enclave* berdasarkan ProPoor Tourism (PPT) (2004) dalam Carlisle dan Jones (2012) bahwa, model pariwisata berbentuk resort yang tertutup yang didalamnya berisi segala fasilitas dan pelayanan untuk turis dan

mendorong mereka untuk tetap berada di dalam dan mengabdikan waktunya di pariwisata *enclave*. Bisnis pariwisata *enclave* sering dikritik karena memberikan dampak ekonomi yang sangat sedikit untuk masyarakat lokal. Hal ini terjadi karena tamu dari pariwisata *enclave* sangat sedikit sekali dalam mengeluarkan uangnya diluar *enclave*-nya dari pada jenis pariwisata lainnya, terutama dalam bentuk membeli barang dari masyarakat lokal (Monterrubio *et al*, 2017).

Pasir putih pantai yang indah, kenyamanan bungalow, dan keindahan bawah laut pulau Tomia merupakan hal yang ditawarkan oleh resort ini. Kegiatan utama dari perusahaan ini yaitu melakukan penyelaman di pulau Tomia dan penginapan di pulau Tolandona, desa Lamanggau. Perusahaan ini memiliki kantor di Bali, jadi kebanyakan turis yang datang ke lokasi resort ini merupakan turis dari Bali dan langsung terbang berangkat dari bandara di Bali ke bandara di pulau Tomia yang mana bandara tersebut merupakan bandara *private* milik perusahaan yang tidak boleh digunakan secara umum. Biasanya penurunan tamu resort terjadi pada hari senin dan jumat, bandara tersebut berada di desa Temoane. Setelah turun dari bandara, tamu akan di antar ke resort yang berada di pulau sebelah yaitu pulau Tolandona lewat dermaga yang berada di Kec.Bahari pada saat angin barat dan pada saat angin timur lewat dermaga yang ada di desa Waitii. Setiap harinya, karyawan dari perusahaan akan berangkat menuju tempat kerja mereka di pulau Tolandona menggunakan ojek pom-pong yang berada di dermaga desa Waitii. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menyebrang ke pulau sebelah tidak lebih dari 10 menit. Jika telah sampai ke pulau Tolandona, titik turunnya karyawan tidak boleh ke dermaga yang berada di perusahaan, akan tetapi ada dua tempat titik turun karyawan dan karyawan harus berjalan kaki dahulu melewati tempat yang di sediakan perusahaan. Gambar di bawah ini merupakan salah satu titik turun tempat karyawan berlabuh.



Gambar 9. Jalur Masuk Karyawan ke Resort

Dari gambar di atas dan hasil pengamatan peneliti, jalur masuk karyawan ke tempat kerja melalui jalan belakang resort. Waktu yang ditempuh untuk berjalan kaki yaitu sekitar 10-15 menit, dan dapat dikatakan bahwa tempat masuk karyawan masih seperti keadaan hutan walau dalam beberapa meter ke depan, sudah ada jalan setapak yang telah di semen. Untuk akses masuk ke resort tidak di perbolehkan oleh pihak perusahaan jika tidak memiliki kepentingan, karena resort tersebut bersifat *private* dan menurut salah satu staff yang bekerja di sana bahwa dapat mengganggu tamu resort.

4.4. Aktivitas Masyarakat Desa Waitii

Aktivitas masyarakat di desa Waitii sama seperti aktivitas masyarakat desa pesisir pada umumnya. Masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani menanam singkong untuk dijual menjadi bahan baku pembuatan *kasuami*. Masyarakat desa Waitii juga banyak yang menjadi nelayan. Nelayan di desa Waitii biasanya hanya nelayan alat tangkap pancing, *gill net*, bubu dan bagan, nelayan di sini tidak menggunakan alat tangkap jaring berkantong seperti *trawl* dan sejenisnya, dan komoditas dari desa ini yaitu gurita. Gurita dari hasil tangkapan nelayan desa Waitii akan di kumpulkan oleh salah satu pemasok yang berada di Waitii dan hasil tangkapan gurita tersebut akan di kumpulkan dan dikirim ke Kendari.



Gambar 10. Aktivitas Nelayan Desa Waitii

Selain bekerja sebagai nelayan dan petani, masyarakat desa Waitii juga mendapatkan mata pencaharian baru semenjak perusahaan datang di pulau Tomia yaitu ojek Pom-pong dan juga ojek darat. Ojek pom-pong merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara desa Waitii dengan desa Lamanggau, ojek ini berupa kapal kecil untuk mengantar penumpang. Selain ojek Pom-pong, ada juga ojek darat yang sedang menunggu di dermaga Waitii untuk mengantar penumpang dari masyarakat Lamanggau ataupun dari karyawan perusahaan ke tempat tujuan.



Gambar 11. Ojek Pom-pong

Di desa Waitii, masyarakat disini masih menjunjung tinggi gotong-royong dan saling membantu. Rasa kekeluargaan di desa ini masih sangat kental dan erat. Sebagai contoh, saat salah satu masyarakat sedang mengadakan acara, masyarakat lain akan saling membantu, ibu-ibu akan membantu untuk memasak

dan menyiapkan makanan dan bapak-bapak akan memberikan kayu bakar kepada anggota masyarakat yang sedang mengadakan acara. Dan untuk kegiatan lain akan di bantu dan dikerjakan secara bersama-sama seperti mendirikan tenda, menyiapkan alat-alat dan lain sebagainya. Saat acaranya pun tidak perlu memberikan undangan, cukup memberikan undangan secara lisan saja. Tamu yang datang juga dari masyarakat desa lain , dapat dikatakan bahwa hubungan kekeluargaan di desa Waitii dengan desa lainnya masih sangat dekat dan mereka saling mengenal dan masih ada hubungan keluarga satu sama lainnya.



Gambar 12. Memberikan Kayu Bakar